

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah dan devisa negara, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, menggerakkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi lainnya.¹ Selain memberikan manfaat ekonomi, pariwisata juga berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah. Pemerintah terus menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.² Oleh karena itu, pemerintah tidak hanya mengembangkan destinasi wisata berskala besar, tetapi juga mendorong pengembangan wisata berbasis masyarakat melalui desa wisata.

Desa wisata merupakan suatu usaha pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang memanfaatkan potensi dari sumber daya alam, budaya, serta kearifan lokal dengan melibatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaannya.³ Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi pemerintah dalam mendorong pembangunan pariwisata

¹ Hasana Fadilla, "Pengembangan Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah Di Indonesia," *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance* 2, no. 1 (March 2024): 36–43, <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.375>.

² Badan Pusat Statistika, *Tourism Satellite Account Indonesia 2019-2023*, Publikasi (2023).

³ Arini Shofi Elmia et al., "Pengelolaan Desa Wisata Karangsembung Kebumen Berbasis Community Based Tourism," *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2025): 80–96.

berbasis masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024 tercatat sebanyak 6.272 desa wisata telah terdaftar di seluruh Indonesia.⁴ Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa desa wisata dipandang sebagai salah satu instrumen pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata juga menjadi salah satu fokus pembangunan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Sebagai provinsi yang memiliki potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan buatan yang beragam, Jawa Timur terus mendorong setiap daerah untuk mengembangkan potensi lokal melalui desa wisata. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan destinasi desa wisata terbanyak di Indonesia yang terus mendorong pengembangan desa wisata sebagai cara untuk meningkatkan pariwisata. Melalui Peraturan Daerah Nomor 4 tentang Pemberdayaan Desa Wisata, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menunjukkan komitmennya dalam pengembangan desa wisata untuk melakukan pembinaan, pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan pengembangan desa wisata sebagai bagian dari pembangunan daerah.⁵

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan desa wisata adalah Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ngawi merupakan sebuah wilayah yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, luas wilayah

⁴ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, Jejaring Desa Wisata (JADESTA)*, 2024.

⁵ Pemerintah Provinsi Jawa Timur., *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata*. (Surabaya, 2022).

Kabupaten Ngawi mencakup sekitar 1.298,58 km² dengan 19 kecamatan dan 217 desa/kelurahan.⁶ Dengan kondisi topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga kawasan perbukitan di Lereng Gunung Lawu, menjadikan Kabupaten Ngawi memiliki nilai potensi alam untuk dijadikan tujuan wisata. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi, wilayah Ngawi memiliki beragam objek wisata yang mencakup wisata alam, buatan, dan wisata budaya.⁷ Potensi tersebut mendorong munculnya pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai pemberdayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal.

Pemanfaatan potensi lokal di salah satu wilayah Kabupaten Ngawi yang memiliki potensi wisata alam yang cukup besar yaitu Kecamatan Jogorogo. Wilayah ini berada di kawasan lereng Gunung Lawu yang memiliki kondisi alam yang masih asri dengan panorama pegunungan, sungai, serta lahan pertanian yang mendukung pengembangan aktivitas wisata berbasis alam. Hal tersebut mendorong munculnya berbagai destinasi wisata. Salah satu desa yang berhasil mengembangkan potensi tersebut adalah Desa Brubuh melalui pembentukan Desa Wisata Brubuh yang dikelola oleh BUMDes Duta Karya.

Desa Brubuh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Desa ini memiliki karakteristik geografis berupa dataran tinggi yang terletak pada ketinggian 630 meter di atas permukaan laut. Desa Brubuh memiliki potensi wisata yang menarik yaitu Desa Wisata Brubuh

⁶ Pemerintah Kabupaten Ngawi, *Letak Geografis*, 2022.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Wisata Di Kabupaten Ngawi*, 2022.

Kayangan Cafe & *Space* yang dikelola oleh BUMDes Duta Kaya. Desa wisata ini mulai dirintis pada tahun 2019 dengan memanfaatkan potensi alam sebagai daya tarik utama wisata. Melalui konsep wisata alam dan petualangan, BUMDes Duta Karya mengembangkan berbagai wahana seperti *river tubing*, *flying fox*, *ATV*, serta jembatan gantung yang resmi dibuka pada 6 Juni 2019.⁸ Pengembangan tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan potensi lokal yang melibatkan masyarakat sebagai dari pembangunan ekonomi berbasis potensi desa.

Perkembangan Desa Wisata Brubuh tidak terhenti pada penyediaan atraksi wisata alam saja. Setelah sempat mengalami penurunan aktivitas akibat pandemi Covid-19, BUMDes Duta Karya kembali mengembangkan destinasi melalui pembukaan Kayangan Cafe & *Space* pada tahun 2021 sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata. Kehadiran Kayangan Cafe & *Space* tidak hanya menambah variasi daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana promosi produk lokal masyarakat, seperti olahan bunga telang yang merupakan komoditas unggulan Desa Brubuh. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga berupaya mengintegrasikan sektor pariwisata dengan aktivitas ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi lokal.

Desa Wisata Brubuh yang dikelola oleh BUMDes Duta Karya ini juga menerima penganugerahan BUMDes Award ITS 2020 sebagai juara pertama kategori *Good Corporate Governance*.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya desa wisata ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga

⁸ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, “Desa Wisata Brubuh,” *JADESTA (Jejaring Desa Wisata)*, 2024.

⁹ KampoengNgawi, *BUMDesa Desa Brubuh Raih Juara Pertama BUMDes Award ITS 2020 Kategori Good Corporate Governance*, 2020.

sebagai ruang ekonomi produktif bagi masyarakat sekitar. Karakteristik tersebut menjadikan Desa Wisata Brubuh memiliki keunggulan dibandingkan beberapa desa wisata lain di wilayah sekitar Kecamatan Jogorogo. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari keberagaman atraksi wisata yang ditawarkan, pengembangan fasilitas penunjang, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat.

Tabel 1.1
Perbandingan Karakteristik Desa Wisata di Wilayah Sekitar Kecamatan Jogorogo

Aspek	Desa Wisata Brubuh	Desa Wisata BPG Surya Bakti	Desa Wisata Argo Munung
Tahun Berdiri	2019	2020	2017
Konsep Wisata	Wisata alam rekreasi dan petualangan, serta cafe bertema industrial.	Wisata alam keluarga dan bumi perkemahan	Wisata alam keluarga
Atraksi Utama	<i>River Tubing, Flying Fox, ATV, Kayangan Cafe & Space</i>	Kolam renang, <i>Camping ground,</i>	Kolam renang, dan <i>Camping ground</i>
Fasilitas Pendukung	Cafe, ruang interaksi, spot foto kekinian, toilet, mushola, dan area parkir.	Gazebo, kantin, mushola, toilet, dan area parkir	Gazebo, pendopo, warung makan, area parkir, toilet, dan mushola.
Jumlah Kunjungan Wisatawan 2025	100.845	56.540	24.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa setiap desa wisata memiliki karakteristik pengembangan yang berbeda sesuai dengan potensi wilayah masing-masing. Desa Wisata Brubuh mengembangkan potensi wisata melalui perpaduan wisata alam, wisata petualangan, dan penyediaan fasilitas penunjang berupa *Kayangan Cafe & Space*. Berbeda dengan BPG Surya Bakti dan Argo munung

yang lebih berorientasi pada wisata rekreasi keluarga dan *camping ground*. Perbedaan karakteristik tersebut turut memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2025, tingginya jumlah kunjungan di Desa Wisata Brubuh menunjukkan daya tarik wisata yang lebih beragam sehingga mendorong berbagai aktivitas ekonomi masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keberagaman atraksi dan fasilitas yang dimiliki Desa Wisata Brubuh tidak hanya meningkatkan daya tarik wisatawan, tetapi juga memperluas peluang keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi.¹⁰ Kondisi tersebut berpotensi dalam meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat desa melalui peningkatan konsumsi wisatawan terhadap produk dan jasa lokal. Selain itu, pengembangan fasilitas penunjang juga membuka peluang keterlibatan masyarakat dalam berbagai bidang usaha, baik sebagai pengelola langsung maupun sebagai usaha pendukung. Dampak dari keberagaman atraksi tersebut tidak hanya dirasakan dalam aspek pariwisata, tetapi juga turut memenuhi peningkatan kondisi ekonomi masyarakat desa.

Pemilihan desa wisata sebagai objek penelitian ini didasarkan pada karakteristik pengembangan yang berkembang berkat kesadaran masyarakat pada lingkungan dan peran aktif warga serta tokoh masyarakat. Selain itu, Desa Wisata Brubuh ini sempat menjadi viral pada awal pembukaannya. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung di dua bulan pertama, yaitu sekitar 6.000 orang pada Juni 2019. Namun, operasional sempat terhenti karena adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan pemerintah untuk menutup sementara. Pada tahun 2021, Desa Wisata

¹⁰ S. E. Nungky Puspita, Afifah Fadyah Bilqis, and Salwa Nawasyifa Azzahra, *Ekonomi Manajemen Dalam Strategi Pengelolaan Desa Wisata* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025).

Brubuh ini mulai beroperasi dengan optimal dengan jumlah pengunjung berkisar 6.000 hingga 10.000 orang setiap bulannya.¹¹

Tabel 1.2

Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Brubuh

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2021	55.000
2	2022	65.000
3	2023	83.568
4	2024	100.534
5	2025	100.845

Sumber: Wawancara Mb. Shinta, Inisiator Desa Brubuh¹²

Data dari tabel 1.2 menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara konsisten dari tahun 2021 hingga 2025. Dari tahun 2021 ke 2022, terjadi penambahan sekitar 10.000 pengunjung, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2024 hingga mencapai lebih dari 100.000 kunjungan. Kemudian kembali meningkat menjadi 100.786 wisatawan pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Brubuh mampu mempertahankan minat kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan pengembangan desa wisata dalam menarik wisatawan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai aktivitas wisata.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dapat mendorong adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Kondisi ini memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di Desa Wisata Brubuh.

¹¹ Wawancara dengan Inisiator Desa Wisata, Mba Shinta, 2025

¹² Shinta Chandra, Inisiator Desa Wisata Brubuh, 2025

Seiring dengan bertambahnya jumlah kunjungan, permintaan terhadap berbagai layanan seperti jasa parkir, makanan dan minuman, produk lokal, serta tenaga kerja juga mengalami peningkatan.¹³ Namun demikian, peningkatan kunjungan tidak secara langsung mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan di masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, dampak ekonomi dari desa wisata terhadap masyarakat dapat dilihat melalui sejauh mana keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas usaha yang mendukung operasional wisata.

Tabel 1.3

Keterlibatan Masyarakat Sekitar di Desa Wisata Brubuh

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1	Pengelola Wisata	30 Orang
2	Petani Bunga Telang	5 Orang
3	Petani Buah dan Sayur	4 Orang
4	Produk Rumahan	3 Orang

Sumber: Wawancara Mb. Shinta, Pengelola Desa Wisata¹⁴

Dari tabel 1.3 di atas keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Brubuh menunjukkan adanya partisipasi aktif dari warga dalam berbagai sektor usaha, antara lain sebagai pengelola wisata, petani bunga telang, petani buah dan sayur, serta pelaku produk rumahan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya integrasi antara sektor pariwisata dengan potensi ekonomi lokal. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam aktivitas wisata, tetapi turut berperan sebagai bagian dari ekonomi yang mendukung operasional dan daya tarik desa wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang baik telah mampu menciptakan kesempatan berpartisipasi secara

¹³ Meyranda Syahputra, Acrian Nuzhatul Fikri, and Suryaningsih Suryaningsih, "Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Resun," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 4, no. 1 (2025): 31–40.

¹⁴ Shinta Chandra, Pengelola Desa Wisata Brubuh, 2025

ekonomi bagi masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi warga setempat.

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pengembangan potensi lokal, sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan potensi desa wisata. Pengembangan desa wisata dapat dilihat melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari pemetaan potensi wisata, pengembangan daya tarik wisata, pengembangan wisata, dan pengembangan desa wisata.¹⁵ Dengan adanya pengembangan yang terintegrasi, desa wisata tidak hanya berkembang sebagai destinasi wisata, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata yang dilakukan secara terintegrasi tidak hanya memberikan manfaat secara umum, tetapi juga dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas ekonomi. Keterlibatan masyarakat tersebut menjadikan adanya peluang kerja dan menambah sumber pendapatan rumah tangga. Hal ini mendorong terjadinya perubahan dari ketergantungan menuju kemandirian, serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa.¹⁶ Keberadaan desa wisata yang mampu menciptakan lapangan kerja serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dapat dipandang sebagai wujud pembangunan sosial yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

¹⁵ Suparman and Muzakir, *Pariwisata Budaya* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024), 321.

¹⁶ Antonius Ary Setyawan et al., "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1494–503.

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi tata kehidupan dan penghidupan yang mencakup aspek material dan spiritual, yang menunjukkan adanya rasa aman, keselamatan, ketenteraman, serta kedamaian lahir dan batin.¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitria mengungkapkan bahwa desa wisata memberikan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha baru, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata.¹⁸ Namun, kesejahteraan dalam konteks desa wisata tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mendapatkan stabilitas ekonomi dan kesempatan untuk berkembang, meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, akses pendidikan dan kesehatan yang baik, partisipasi sosial, serta kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan indikator dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan keluarga diklasifikasikan dalam beberapa tahapan, mulai dari Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III Plus.¹⁹

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji desa wisata di berbagai daerah di Indonesia, namun sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada peningkatan jumlah kunjungan dan pertumbuhan pendapatan desa. Sementara kajian yang menganalisis dampak desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan kualitas hidup masih relatif terbatas, khususnya pada konteks Kabupaten Ngawi. Oleh karena itu,

¹⁷ Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2021): 321–34.

¹⁸ Lailatul Fitria Devi, "Peran Desa Wisata Kampung Madu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri" (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2025).

¹⁹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Klasifikasi Keluarga Sejahtera* (BKKBN Pringsewu, 2023).

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Desa Wisata Brubuh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana desa wisata benar-benar berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat serta menjadi dasar evaluasi yang lebih tepat sasaran. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengajukan penelitian dengan judul “Peran Desa Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Brubuh Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Desa Wisata Brubuh, Kecamatan jogorogo, Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana peran Desa Wisata Brubuh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan Desa Wisata Brubuh Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui peran Desa Wisata Brubuh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesejahteraan terutama mengenai peran desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Kegunaan Secara Teoritis

a. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi dalam pengelolaan desa wisata yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan desa wisata.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti lainnya yang tertarik mengkaji dalam konteks desa wisata.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga, mengelola, serta partisipasi aktif dalam menjaga dan memajukan desa wisata secara berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi saran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peneliti, serta pemahaman yang mendalam mengenai konsep desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peneliti juga

memperoleh pengalaman langsung dalam meneliti fenomena di desa wisata yang sedang berkembang.

E. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran peneliti dengan tema penelitian yang diambil terdapat beberapa referensi yang dijadikan sebagai rujukan, yaitu sebagai berikut:

1. Lailatul Fitria Devi (2025) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Desa Wisata Kampung Madu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*.²⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Desa Wisata Kampung Madu memberikan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha baru, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menjadikan desa wisata sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu juga menggunakan indikator kesejahteraan melalui aspek peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan partisipasi masyarakat. Sedangkan perbedaannya, terletak pada karakteristik potensi yang dikembangkan serta konteks sosial ekonomi masyarakatnya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Lailatul lebih berfokus pada potensi budidaya dan edukasi madu, sementara peneliti menitikberatkan pada pengembangan potensi desa wisata berbasis alam, budaya, serta kearifan lokal.

²⁰ Devi, "Peran Desa Wisata Kampung Madu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri."

2. Indah Novitasari (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Pemberdayaan Karyawan Home Industry Populer di Kawasan Wisata Edukasi Kampung Tahu Kota Kediri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan*.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan karyawan dilakukan melalui peningkatan keterampilan produksi, pelibatan dalam pengambilan keputusan sederhana, pemberian upah yang relatif stabil, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada aspek non material seperti rasa aman bekerja, kepercayaan diri, dan stabilitas sosial ekonomi karyawan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menempatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai faktor utama dalam mendorong dampak ekonomi yang berkelanjutan. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari lebih berfokus pada perhatian pemberdayaan karyawan dalam satu unit usaha di kawasan wisata edukasi, sehingga lingkupnya lebih terbatas. Sementara, peneliti mengkaji tentang desa wisata secara lebih luas dengan melibatkan berbagai elemen.

3. Nurul Istikomah (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kayangan Cafe dan Space Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Ngawi*.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan desa wisata tidak hanya dilakukan melalui optimalisasi daya tarik alam, penguatan

²¹ Indah Novitasari, "Peran Pemberdayaan Karyawan Home Industry Populer Di Kawasan Wisata Edukasi Kampung Tahu Kota Kediri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan" (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2023).

²² Nurul Istikomah, "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kayangan Cafe Dan Space Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Ngawi" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

konsep wisata cafe dan ruang kreatif, serta kolaborasi antara pengelola, pemerintah desa, dan masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung operasional kawasan wisata sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi lokal. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama fokus pada lokasi yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan, Di mana penelitian oleh Nurul menitikberatkan pada strategi pengembangan Kawasan wisata secara manajerial dan operasional. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada peran desa wisata secara lebih menyeluruh dengan menitikberatkan pada indikator kesejahteraan masyarakat.

4. Reza Novita Sari (2024) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Upaya Pengembangan Desa Wisata Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Wisata Air Panas Serasan Kampung Juku Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)*.²³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dilakukan melalui optimalisasi potensi sumber daya alam, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta penguatan usaha mikro berbasis lokal. Secara ekonomi, keberadaan wisata air panas tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui aktivitas perdagangan, jasa parkir, penginapan, dan usaha kuliner. Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu keduanya sama-sama menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, serta sama-sama menekankan pentingnya partisipasi aktif

²³ Reza Novita Sari, “Analisis Upaya Pengembangan Desa Wisata Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Wisata Air Panas Serasan Kampung Juku Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, pada penelitian Reza Novita menggunakan perspektif ekonomi islam untuk menilai kesesuaian pengelolaan wisata, sementara peneliti lebih menekankan kesejahteraan secara umum.

5. Nurul 'Ala Diyanti (2022) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Pengaruh Keberadaan Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar*.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek pendapatan, terbukanya kesempatan kerja, dan berkembangnya usaha mikro dan ekonomi kreatif masyarakat lokal. Aktivitas pariwisata mendorong perputaran ekonomi desa, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan produktif, serta memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi. Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji peran atau pengaruh desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat, yang menempatkan desa wisata sebagai variabel dalam pembangunan ekonomi lokal berbasis masyarakat. Sedangkan perbedaannya pada pendekatan yang digunakan, penelitian oleh Nurul 'Ala menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis pengaruh secara statistik, sementara peneliti lebih menekankan pada peran wisata yang lebih spesifik

²⁴ Nurul 'Ala Diyanti, "Analisis Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Besar" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali karakteristik sosial ekonomi melalui penggunaan indikator kesejahteraan